

Dampak Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) bagi Pelaku Bisnis *Coffe shop* pada Masa Pandemi Terdampak COVID-19 di Kabupaten Purwakarta

The Impact of the Policy for Implementing Community Activity Restrictions for Coffee Shop Businesses during the COVID-19 Pandemic Era Affected in Purwakarta Regency

Muhammad Rizal¹, Ria Afrianti², Iman Abdurahman³

¹²³Departemen Administrasi Bisnis, Program Pascasarjana Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia

ABSTRACT

This study was aimed at examining the impact of the government's policy of restricting community activities during the COVID-19 pandemic era. The research was conducted with a qualitative descriptive. The objects of this research are 24 coffee shops in Purwakarta Regency at the time of implementing government policies with a research period of two months since the enactment of restrictions on community activities. The results showed that coffee shop business people were affected by the imposition of restrictions on community activities, as seen by the reduced sales turnover, late distribution of coffee raw materials, and the shift in B2B behavior to business to customer by increasing conversions in digital marketing.

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk meneliti dampak kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat pada era pandemik COVID-19 yang dilakukan oleh pemerintah. Penelitian dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Obyek penelitian adalah 24 *coffee shop* di Kabupaten Purwakarta pada saat pelaksanaan kebijakan pemerintah dengan rentang waktu penelitian selama dua bulan sejak diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan pelaku bisnis *coffee shop* terdampak dengan diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat, terlihat dengan berkurangnya omset penjualan, distribusi bahan baku kopi yang terlambat, dan beralihnya perilaku B2B bergeser ke *business to customer* dengan meningkatkan konversi dalam *digital marketing*.

HISTORI ARTIKEL

Diterima, 27 April 2021
Direvisi, 24 Mei 2021
Disetujui, 28 Juni 2021

KATA KUNCI

Coffee Shop, Covid-19, pandemi, Kebijakan.

PENDAHULUAN

Ekonomi global telah dipengaruhi oleh beberapa resesi di akhir abad ini karena perubahan mendadak dalam harga minyak, kebijakan dan *financial bubbles*. Namun, gelombang global krisis Covid-19 telah membawa dampak besar pada kesehatan dan ekonomi dalam hal investasi, perdagangan dan pariwisata (Gössling et al., 2020). Penerapan *social distancing* telah membuat orang sangat berhati-hati dalam melakukan aktivitas terbatas di luar rumah mereka. Hal ini berdampak pada berbagai sektor bisnis yang ada.

Peran perusahaan besar dan kecil telah mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, sejak Krisis Covid-19, bisnis menjadi rentan karena perusahaan sangat tergantung pada kecepatan aliran uang dari penjualan produknya. Oleh karena itu, penurunan permintaan



konsumen telah mengurangi arus kas perusahaan (Priyono et al., 2020).

Pemerintah telah menerapkan kebijakan *physical distancing*, *social distancing*, konsumsi, perjalanan terbatas dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Dengan demikian, berbagai bisnis telah terpengaruh termasuk pusat perbelanjaan, restoran, dan pasar (Chetty et al., 2020). Konsumen di berbagai daerah telah mengubah kebiasaan belanja mereka dan memenuhi kebutuhan belanja mereka online (Bartik et al., 2020a, 2020b).

Perusahaan yang bergantung pada ruang fisik, seperti restoran, supermarket, kebugaran pusat perbelanjaan, pasar makanan tradisional, bioskop dan dealer mobil, semuanya menderita kerugian (Chetty dkk., 2020). Ini adalah kebalikan dari pasar online. Di saat krisis seperti *Lockdown* Covid-19, penggunaan teknologi adalah solusi terbaik untuk menjaga keberlangsungan bisnis (Fletcher dan Griffiths, 2020). Beberapa perusahaan, terutama usaha kecil, tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang keterampilan digital untuk menjalankan bisnis mereka secara online sehingga situasi ini memaksa mereka untuk mempelajari dan menggunakan alat bisnis online (Antonescu, 2020). Namun, konsumen di mana dapat melanjutkan hidup mereka dengan teknologi digital dengan menyediakan layanan seperti Amazon, Google Cloud, layanan Web dan Microsoft Azure, dan dengan bantuan aplikasi seperti Zoom, Netflix, dan Slack (Javaid et al., 2020). Demikian juga, Facebook dan Amazon memiliki mengeluarkan perkiraan pendapatan iklan yang lebih rendah selama penguncian Covid-19 (Fernandes, 2020).

Pada masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) Covid-19 ternyata menjadi waktu yang tepat bagi perusahaan untuk lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dalam situasi yang berbeda. Ini telah mendorong mereka untuk mengembangkan strategi yang berbeda untuk menyediakan barang dan jasa berdasarkan kebutuhan bisnis mereka (Chetty et al., 2020). Masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) Covid-19 seharusnya tidak menjadi penghalang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya karena perusahaan dapat mengadopsi teknologi baru untuk mempromosikan produk dan layanan mereka melalui saluran digital online (Doyle dan Conboy, 2020). Adopsi teknologi digital strategi melibatkan mengubah toko offline perusahaan menjadi online, untuk keselamatan konsumen dan kenyamanan selama pandemi Covid-19, perusahaan dapat meningkatkan promosi mereka melalui aplikasi online untuk penjualan dan pengiriman (Chetty et al., 2020). Karena perusahaan besar dan kecil adalah bagian dari sistem ekonomi, adopsi teknologi digital sangat penting untuk mencapai keberlanjutan bisnis baik sekarang maupun di masa depan (Ameen et al., 2021; Dwivedi dkk., 2020).

TINJAUAN TEORITIS

PPKM dan Kepanjangannya

Pemerintah telah mengeluarkan instruksi kebijakan publik pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) pertama kali berlaku pada 11 Januari--25 Januari 2021 mencakup daerah DKI Jakarta dan 23 kabupaten/kota di enam provinsi yang memiliki resiko COVID-19 yang tinggi, sebelumnya, terdapat sebutan lain yang diperkenalkan pemerintah pada awal pandemi yaitu PSBB dan PPKM Mikro, aturan tersebut mulai diberlakukan pada 17 April 2020, kemudian pemerintah memberlakukan istilah baru untuk menekan penyebaran COVID-19 pada daerah beresiko tinggi dengan nama PPKM.

Kebijakan publik diartikan secara beragam oleh para ahli, Thomas R. Dye mengemukakan bahwa kebijakan publik adalah apapun yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh pemerintah (Dye, 2005), sedangkan Anderson mengemukakan kebijakan publik sebagai serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan tertentu (Agustino, 2008), hal ini mengandung artian bahwa ketika pemerintah memutuskan untuk merespons isu publik, maka bukan



dinyatakan sebagai kehendak atau keinginan semata, tetapi sebagai suatu tindakan yang memiliki tujuan yang terukur.

Pengertian lain mengenai kebijakan publik diutarakan oleh Carl Friedrich (Winarno, 2008) yang mengemukakan bahwa kebijakan publik sebagai arah tindakan yang digagas atau diusulkan oleh seseorang, suatu kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu yang dapat memberikan hambatan dan peluang dalam kebijakan yang diusulkan guna memberikan suatu solusi dalam rangka untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu.

Kebijakan publik didasarkan kepada pengertian para ahli diatas merupakan suatu keputusan sebagai respons terhadap suatu masalah publik yang berbentuk kegiatan-kegiatan terukur sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di awal, didasarkan kepada pemahaman tersebut maka kebijakan publik harus mampu menjawab masalah yang ada di publik sehingga permasalahan tersebut dapat diminimalisir atau dihilangkan.

Kebijakan publik adalah suatu rangkaian proses yang antara satu dengan yang lainnya saling terhubung dan terikat. Secara umum proses kebijakan publik terdiri dari proses penyusunan kebijakan publik atau disebut formulasi, proses pelaksanaan kebijakan publik atau disebut implementasi dan proses penilaian kebijakan publik atau evaluasi. Ketiga proses ini merupakan satu rangkaian yang akan menentukan apakah kebijakan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik sebagaimana maksud yang telah ditetapkan atau sebaliknya (Akib, 2010).

Implementasi kebijakan publik dalam konteks penanggulangan Covid-19 dapat berupa berbagai instrumen kebijakan yang ditujukan dalam rangka menanggulangi baik secara langsung maupun secara tidak langsung penyebaran Covid-19. Implementasi kebijakan penanggulangan Covid-19 secara langsung semisal pelaksanaan kebijakan protokol Kesehatan yaitu memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan.

COVID-19 dan Penanganannya

Sifat merusak dari COVID-19 memiliki konsekuensi parah pada kesehatan manusia dan ekonomi global (ILO, 2020; McKibbin dan Fernando, 2020, hlm. 15–16). Hal ini tercermin dalam pengurangan konsumsi berbagai barang dan jasa, kenaikan biaya operasional bisnis, gangguan pasokan tenaga kerja dan kenaikan premi risiko (ILO, 2020; McKibbin and Fernando, 2020, hlm. 15–16). Secara khusus, pandemi telah mengganggu konstruksi alur kerja industri dan rantai pasokan. Efek lainnya termasuk penutupan tempat kerja, prospek ekonomi, pembatasan perjalanan, produktivitas rendah, kehilangan pekerjaan, kecemasan pekerja dan kesulitan, kenaikan anggaran manajemen dan biaya operasi yang tinggi (Al Amri dan MareyP erez, 2020; Gbadamosi et al., 2020; Organisasi Buruh Internasional, 2020; Ogunnusi et al., 2020, hal. 127; Shibani dkk., 2020). Ketika negara-negara mengalami peningkatan yang stabil dalam jumlah kasus infeksi COVID-19 yang dikonfirmasi, pembatasan pergerakan, dan penutupan jalan sedang dilakukan oleh pemerintah (Maragakis, 2020; Ogunnusi et al., 2020, hal. 124).

WHO (2020) dan ILO (2020) mengeluarkan panduan tentang langkah-langkah kesehatan dan keselamatan kerja untuk merespons terhadap pandemi COVID-19 secara global. Pelaku bisnis yang ada telah mentransformasikan untuk memenuhi tuntutan baru di era pandemi melalui adaptasi pengaturan kerja, penerapan perencanaan pengadaan modern, kerja virtual, pertimbangan desain yang unik, manajemen stres dan risiko psikososial lainnya (ILO, 2020; Ogunnusi dkk., 2020). Demikian pula, di Indonesia, pihak berwenang mengakui kebutuhan mendesak untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan pekerja di lokasi bisnis dalam menghadapi penyebaran dan meningkatnya jumlah kasus COVID-19 di negara ini. Oleh karena itu, Peraturan yang ada mengamankan penggunaan masker wajah di tempat kerja, pembatasan berkumpul, diwajibkan jarak minimal 1M antara pekerja, membatasi lebih dari 50 orang di ruang tertutup, mengizinkan akses hanya ke personel penting di tempat dan melarang pekerja dengan suhu tubuh di atas 38 derajat Celcius masuk ke lokasi dan pekerja tersebut



disarankan untuk segera mencari perhatian medis.

Untuk mengurangi risiko COVID-19 pada pelaku bisnis UKM diharuskan mengadopsi COVID-19 sebagai praktik keselamatan, serta mengintegrasikannya ke dalam pelaksanaan rencana kelangsungan bisnis (Gbonegun, 2020; Lexisnexis, 2020; Ogunnusi et al., 2020, hlm. 122). Sejalan dengan respon global terhadap COVID-19 di tempat bisnis ukm, Pemerintah daerah telah menerbitkan regulasi COVID-19, persyaratan dasar untuk praktik keselamatan COVID-19 yang harus diperhatikan oleh semua kalangan yang telah dirangkum di bawah ini:

1. Perkantoran di sektor yang non-esensial wajib menerapkan 100 persen *work from home* (WHF) atau bekerja dari rumah. Untuk sektor esensial, karyawan yang boleh *work from office* (WFO) maksimal 50 persen dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.
2. Sektor esensial ini mencakup bidang keuangan dan perbankan, pasar modal, sistem pembayaran, teknologi informasi dan komunikasi, perhotelan non penanganan karantina Covid-19, dan industri orientasi ekspor.
3. Untuk sektor kritikal, karyawan diperbolehkan WFO dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Sektor kritikal ini mencakup bidang energi, kesehatan, keamanan, logistik dan transportasi, industri makanan, minuman, dan penunjangnya, petrokimia, semen, objek vital nasional, penanganan bencana, proyek strategis nasional, konstruksi utilitas dasar, dan industri pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat.
4. Kegiatan belajar mengajar wajib online atau daring.
5. Jam operasional supermarket, pasar tradisional, toko kelontong, dan pasar swalayan dibatasi hingga pukul 20.00 dengan kapasitas pengunjung maksimal 50 persen.
6. Jam operasional apotek dan toko obat diperbolehkan 24 jam.
7. Kegiatan di pusat perbelanjaan/mal/pusat perdagangan ditutup sementara.
8. Restoran, rumah makan, kafe, pedagang kaki lima, lapak jajanan yang berada di lokasi tersendiri maupun di pusat perbelanjaan/mal hanya boleh menyediakan layanan antar dan take away, serta dilarang menerima makan di tempat.
9. Kegiatan konstruksi di tempat konstruksi dan lokasi proyek boleh beroperasi 100 persen dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.
10. Tempat ibadah, yakni masjid, musala, gereja, pura, vihara, kelenteng, dan tempat umum lainnya yang difungsikan sebagai tempat ibadah ditutup sementara.
11. Fasilitas umum yang mencakup area publik, taman umum, tempat wisata, atau area publik lainnya ditutup.
12. Kegiatan seni/budaya, olahraga, dan sosial kemasyarakatan (lokasi seni, budaya, sarana olahraga, dan kegiatan sosial) ditutup sementara.
13. Penumpang kendaraan umum, angkutan massal, taksi konvensional dan online, serta kendaraan sewa dibatasi maksimal 70 persen dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.
14. Resepsi pernikahan maksimal dihadiri 30 orang dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan tidak menyediakan makan di tempat resepsi.
15. Penyediaan makanan hanya boleh dalam tempat tertutup untuk dibawa pulang.
16. Pelaku perjalanan domestik yang menggunakan transportasi jarak jauh (pesawat, bus, dan kereta api) harus menunjukkan kartu vaksin minimal dosis pertama, serta tes PCR H-2 untuk pesawat dan antigen H-1 untuk transportasi jarak jauh lainnya.
17. Masker tetap dipakai saat melakukan kegiatan di luar rumah.
18. Tidak diizinkan memakai *face shield* tanpa masker.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang mana analisis terhadap dampak dari kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat terhadap pelaku bisnis *coffee shop* di purwakarta dilakukan dengan cara penguraian kata-kata secara deskriptif yang terdiri dari uraian mengenai isu permasalahan dalam pelaksanaan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat yang sesuai dengan tujuan penyusunan kebijakan yaitu untuk mengurangi beban masyarakat terdampak COVID-19, agar dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya di tengah wabah COVID-19.

Uraian analisis dalam bentuk deskripsi tersebut sejalan dengan pemahaman para ahli seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010) dan Garna (1999) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menguraikan permasalahan yang tengah diteliti dalam bentuk pengungkapan kata-kata secara naratif dan bukan dalam bentuk uraian hasil perhitungan statistik.

Sumber data terdiri dari 2 (dua) yaitu: Pertama, sumber data primer yang diperoleh dari wawancara dilokasi penelitian yang dilakukan terhadap pelaksanaan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat di Kabupaten Purwakarta. Kedua, data sekunder yang mana digunakan berbagai sumber referensi yang relevan seperti dari buku, jurnal peraturan perundang-undangan dan lainnya yang secara langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat dilaksanakan saat ini.

Key Informants dipilih berdasarkan informasi dari paguyuban kopi yang ada di Kabupaten Purwakarta, wawancara dilakukan terkait dampak yang dirasakan selama masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat yang diberlakukan pada 11 Januari--25 Januari 2021. Wawancara dilakukan pada tanggal 15, 19, dan 20 maret 2021. *Key Informants* terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar *Key Informants*

No.	<i>Key Informants</i>	Tanggal
1	KKSS - Indra Apriana	15 Maret 2021
2	K&B Coffee - Daud Susanto	15 Maret 2021
3	Ngupi Ngupi - Eky Salahudin	15 Maret 2021
4	Djadjan Coffee - Arief	15 Maret 2021
5	Wana Kopi - Rio	15 Maret 2021
6	Inzomnia - Buden	15 Maret 2021
7	Kopi Teko - Ricky	15 Maret 2021
8	Stasiun Kopi - Andre	15 Maret 2021
9	Lamare Cafe - Diaz	15 Maret 2021
10	D'Fez Cafe - Rizky	15 Maret 2021
11	Kopi Sunda Pwk - Saepudin	15 Maret 2021
12	Yellocoffee - Raisandy	19 Maret 2021
13	Sunday Cafe - Bpk. Aria	19 Maret 2021
14	Cafe Umam - Umam	19 Maret 2021
15	Inglo Cafe - Agon	19 Maret 2021
16	Kopi Hade - D'Nur	19 Maret 2021
17	Cangkir Pertama - Didit	19 Maret 2021
18	Riil kopi - Hikmat I. Aril	19 Maret 2021
19	Rumah Kopi & Teh Ujung Aspal - Asep Rahmat S.S (Zaenx)	20 Maret 2021
20	Heyho COFFEE Bar - yason	20 Maret 2021



No.	Key Informants	Tanggal
21	Skutty Coffee - Faisal	20 Maret 2021
22	Monolo - Yosi	20 Maret 2021

Sumber: Data Peneliti (2021)

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan Creswell (2007) yang mana keseluruhan data yang diperoleh disajikan secara keseluruhan untuk kemudian dipilah menjadi bagian-bagian data yang disesuaikan dengan penyajian analisis, bagian data dari tiap bagian-bagian analisis diuraikan dan diinterpretasikan untuk kemudian diambil intisari dari tiap bagian analisis tersebut yang membentuk kesimpulan yang menyeluruh. Data yang didapat dari sumber sekunder tersebut kemudian dilakukan pengujian keabsahan data melalui teknik triangulasi yang mana data akan di *check*, *re-check* dan *cross-check* antara satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan kebenaran (Nawawi, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pandemi dan Pandemi pada UMKM

Sebelum lonjakan tiba-tiba coronavirus pada akhir 2019, ada banyak epidemi lainnya dan pandemi dalam beberapa dekade terakhir. Semua ini sangat mempengaruhi ekonomi kondisi dan operasi organisasi bisnis (Hai et al., 2004; Saunders-Hastings and Krewski, 2016; Syafi dkk., 2020). Wabah SARS pada tahun 2002 berdampak negatif terhadap perekonomian pertumbuhan, pasar keuangan dan organisasi skala kecil dan menengah dari negara-negara korban (Chen et al., 2007). SARS muncul sebagai darurat kesehatan global dari kawasan Asia, dan karenanya memiliki dampak yang lebih buruk pada ekonomi Asia pada awal gelombang infeksinya. Tan dan Enderwick (2006) dalam analisis mereka tentang dampak ekonomi SARS, menyimpulkan bahwa sangat merugikan organisasi skala kecil dan menengah, terutama di Asia negara. Kemudian, pengangkatannya pada tahun 2004 menimbulkan masalah operasional berupa penutupan, penurunan penjualan dan distorsi rantai pasokan untuk bisnis skala kecil dan menengah di belahan dunia lainnya. Chen dkk. (2007) secara empiris menganalisis dampak SARS pada kinerja pasar saham di Taiwan setelah wabah tiba-tiba. Mereka menemukan yang negatif dampak SARS pada kinerja pasar saham karena indeks menurun selama periode SARS (2002–2004). Seperti, SARS, Avian Influenza juga berdampak buruk bagi perekonomian kondisi, pasar keuangan dan organisasi bisnis (Watkins et al., 2007).

Watkins dkk. (2007) menganalisis kesiapan skala kecil dan menengah di Australia menanggapi influenza. Metode survei diadopsi untuk menganalisis dampak influenza pada UKM di Australia karena merupakan sektor utama menggunakan tenaga kerja di negara tersebut. Studi menyimpulkan bahwa bisnis tidak siap untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh influenza dan harus memberhentikan karyawan karena wabahnya dengan kondisi bisnis yang memburuk. Basuno dkk. (2010), mempelajari dampak influenza pada usaha kecil dan menengah di 33 provinsi di Indonesia. Efek dari ini wabah berbahaya yang menyebabkan penutupan bisnis. PHK, gangguan dalam rantai pasokan dan penurunan profitabilitas adalah masalah lain bagi bisnis di Indonesia selama ini. Literatur yang diulas dari ekonomi yang berbeda menyarankan bahwa UKM rentan terhadap epidemi dan pandemi. Setiap ketidakpastian dengan merugikan Dampak terhadap perekonomian nasional mengganggu kemajuan kegiatan usaha UKM. Literature dengan jelas mendukung bahwa situasi yang tidak pasti membawa masalah bagi kecil dan menengah perusahaan dalam bentuk gangguan dalam rantai pasokan dan penurunan permintaan untuk produk dan layanan mereka.



Dampak COVID-19 pada UMKM

Covid-19 adalah krisis aktif untuk bisnis di seluruh dunia. Hal itu telah menghambat perekonomian pertumbuhan seluruh dunia dengan penjangkauan yang cepat dan luas. Menurut laporan Bank Dunia (2020), kemunculan tiba-tiba Covid-19 telah membawa tren resesi di ekonomi global dengan tidak ada satu negara pun yang bertahan terhadap dampak buruknya. Secara keseluruhan, 5,2% penyusutan pada tahun 2020 dilaporkan oleh Bank Dunia. Ini juga menunjukkan kecil dan menengah perusahaan sebagai korban wabah ini dan memiliki implikasi yang parah bagi bisnis untuk periode jangka panjang. Fakta-fakta ini jelas menunjukkan dampak Covid-19 terhadap usaha kecil dan menengah. Bukti yang relevan dari dampak ini dibuktikan di bawah ini.

Pandemi Covid-19 belakangan ini juga berdampak pada sektor UKM di daerah terdampak. Lu dkk. (2020) mempelajari dampak Covid-19 pada lebih dari 4.800 UKM di Tiongkok. Mereka menemukan bahwa usaha kecil dan menengah berada dalam posisi yang lebih buruk setelah pandemi kejadian luar biasa. Dunia usaha menghadapi tantangan berupa kelangkaan pasokan, penurunan permintaan dan pengurangan angkatan kerja. Studi lain menganalisis lebih dari 5.800 bisnis terkait dengan jaringan, penelitian ini juga menemukan bahwa wabah Covid-19 berdampak buruk merugikan bisnis pemilik tunggal dan beberapa mitra. Penutupan bisnis dengan kekurangan sumber daya adalah hasil yang signifikan dari wabah pandemi (Bartik et al., 2020). Analisis Seetharaman (2020) tentang organisasi bisnis juga menunjukkan hal yang negatif dampak Covid-19 terhadap lingkungan bisnis. Yang kuat dan wajib penutupan bisnis dan pembatasan tingkat operasi memiliki efek berbahaya pada usaha kecil Menengah. Dalam konteks serupa dari dampak Covid-19 terhadap UKM, Fairlie (2020) menyimpulkan bahwa pada bulan pertama pembatasan, banyak usaha kecil yang tutup dan dengan perpanjangan pembatasan untuk bulan kedua, banyak bisnis lain ditutup.

Dampak COVID-19 pada *Coffee Shop* di Purwakarta

Pelaku usaha sektor UMKM, khususnya sektor *Coffee Shop* di Purwakarta, merasakan dampak berat terkena pandemi Covid-19, pada pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat yang di berlakukan oleh pemerintah, sektor *coffee shop* sangat terdampak setelah pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat karena warga harus menghindari kerumunan, semua harus *take away*. Semua terdampak mulai dari distribusi *supply and demand* terhambat, baik penjualan biji kopi maupun pemasaran kopi melalui penggunaan media cangkir.

Pandemi Covid-19 ini menjadi ujian berat bagi seluruh pengelola bisnis *coffee shop* ini, pada beberapa bulan awal merebaknya Covid-19, sudah banyak pelaku bisnis yang telah terganggu agenda jual beli dan promosinya, bahkan tak sedikit toko yang harus tutup karena tidak bisa menutup biaya produksi yang harus ditanggung. Delapan bulan setelah kasus pertama Covid-19 ditemukan di Indonesia, pandemi masih jauh dari kata selesai, pihak-pihak terdampak harus bisa bertahan dengan caranya masing-masing untuk menghadapi tantangan yang ada. Hal tersebut sangat dirasakan oleh semua pelaku bisnis *coffee shop* yang ada di Purwakarta, *coffee shop* harus terus berinovasi untuk bertahan ditengah pandemi. Salah satu responden mengungkapkan, "Sebelum pandemi banyak orang yang ngopi di *coffee shop* sambil nongkrong dan ngobrol sambil menikmati secangkir kopi dan kue, namun saat pandemi kebiasaan tersebut sangat menurun drastis konsumen lebih banyak membeli kopi dalam bentuk botol besar atau membeli biji kopi untuk diseduh di rumah (Partisipan ke-1, komunikasi pribadi, 15 Maret 2021)", responden lainnya menuturkan: "Pada awal pandemi semua *coffee shop* di Purwakarta beberapa tutup, pada saat itu penjualannya menurun karena tergantung bisnis B2B, namun setelah pandemi cukup lama kami mencoba bergeser ke business to customer yaitu menari minat konsumen dan melakukan pendekatan secara langsung ke konsumen dengan cara menyesuaikan produk yang diinginkan oleh konsumen (Partisipan ke-2,



komunikasi pribadi, 19 Maret 2021)". Responden lainnya menuturkan bahwa "seluruh pemilik *coffee shop* maupun penyuplai bahan baku restoran terkena dampak pembatasan kegiatan masyarakat ini, sehingga perilaku B2B bergeser ke *business to customer* dengan meningkatkan konversi dalam *digital marketing* (Partisipan ke-3, komunikasi pribadi, 20 Maret 2021)".

PENUTUP

Penekanan dari penelitian ini adalah pada analisis dampak Covid-19 terhadap UKM sektor *coffee shop* di purwakarta setelah pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Pada awalnya, bukti dokumenter dan terkait literatur secara kolektif dieksplorasi untuk mengidentifikasi konsekuensi, yang dihadapi UKM terhadap lonjakan Covid-19. Untuk mendukung literatur dan laporan awal ekonom Temuan dan analisis yang relevan menunjukkan bahwa Covid-19 telah menciptakan masalah yang parah bagi sektor UKM di Purwakarta. Usaha Kecil dan menengah telah mengalami masalah seperti kekurangan barang, transportasi, penurunan permintaan produk dan jasa, penurunan laba dan penjualan, operasi terbatas, pembatasan kegiatan dan PHK karyawan.

Temuan dalam penelitian ini diikuti dengan rekomendasi sebagai langkah kebijakan untuk pemerintah dan manajemen UKM. Langkah-langkah yang disebutkan sebagai rekomendasi adalah implikasi praktis dari penelitian ini bagi para pemangku kepentingan. Skema pembiayaan, pinjaman kewirausahaan, pelatihan staf terampil, transformasi teknologi digital, peningkatan likuiditas dengan lebih banyak pinjaman jangka pendek dan perencanaan proaktif untuk masa depan. Dengan penelitian ini, para akademisi memiliki lebih banyak bukti tentang subjek dan selanjutnya dapat memperluas penelitian ke berbagai sektor di Purwakarta. Penelitian ini memperkaya literatur yang berkaitan dengan dampak pandemi pada usaha kecil dan menengah dan terbuka jalan untuk penelitian masa depan. Memiliki kendala sampel dan instrumen dalam makalah ini, studi yang akan datang dapat melakukan survei yang ketat dengan pertanyaan tambahan untuk tambahan analisis dampak Covid-19 terhadap UKM. Sebuah studi secara terpisah menganalisis dampak Covid-19 pada UKM sektor manufaktur, jasa dan makanan dapat menambah nilai pada tubuh literatur dan akan memiliki implikasi praktis. Konteks UKM yang lebih luas dari berbagai daerah dan negara harus dianalisis untuk identifikasi lebih lanjut dari implikasi utama dari Covid-19 untuk sektor UKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2008) Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Akib, H. (2010) 'Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa dan Bagaimana', Jurnal Administrasi Publik, 1(1), pp. 1–11.
- Al Amri, T. and Marey-Pérez, M. (2020), "Impact of Covid-19 on Oman's construction industry", *Technium Social Sciences Journal*, Vol. 9 No. 1, pp. 661-670.
- Ameen, N., Tarhini, A., Reppel, A. and Anand, A. (2021), "Customer experiences in the age of artificial intelligence", *Computers in Human Behavior*, Vol. 114, p. 106548.
- Antonescu, D. (2020), "Supporting small and medium size enterprises through the Covid-19 crisis in Romania", *Central European Journal of Geography and Sustainable Development*, Vol. 2 No. 1, pp. 38-57.
- Bartik, A.W., Bertrand, M., Cullen, Z.B., Glaeser, E.L., Luca, M. and Stanton, C.T. (2020a), How Are Small Businesses Adjusting to Covid-19? Early Evidence from a Survey (No. w26989), National Bureau of Economic Research.
- Basuno, E., Yusdja, Y. and Ilham, N. (2010), "Socio-economic impacts of avian influenza outbreaks on small-scale producers in Indonesia", *Transboundary and Emerging*

- Diseases, Vol. 57 Nos 1/2, pp. 7-10.
- Chetty, R., Friedman, J.N., Hendren, N. and Stepner, M. (2020), "Real-time economics: a new platform to track the impacts of Covid-19 on people, businesses, and communities using private sector data", NBER Working Paper, Vol. 27431.
- Chen, M.H., Jang, S.S. and Kim, W.G. (2007), "The impact of the SARS outbreak on Taiwanese hotel stock performance: an event-study approach", *International Journal of Hospitality Management*, Vol. 26 No. 1, pp. 200-212.
- Creswell, J. W. (2007) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Doyle, R. and Conboy, K. (2020), "The role of is in the covid-19 pandemic: a liquid-modern perspective", *International Journal of Information Management*, Vol. 55, p. 102184.
- Dwivedi, Y.K., Hughes, D.L., Coombs, C., Constantiou, I., Duan, Y., Edwards, J.S., ... Raman, R. (2020), "Impact of Covid-19 pandemic on information management research and practice: transforming education, work and life", *International Journal of Information Management*, Vol. 55, p. 102211.
- Dye, T. R. (2005) *Understanding Public Policy*. Eleventh E. New Jersey: Perason Prentice Hall.
- Fairlie, R.W. (2020), *The Impact of COVID-19 on Small Business Owners: Continued Losses and the Partial Rebound in May 2020* (No. w27462), National Bureau of Economic Research.
- Fernandes, N. (2020), "Economic effects of coronavirus outbreak (Covid-19) on the world economy", Available at SSRN 3557504.
- Federal Republic of Nigeria (2021), *Coronavirus Disease (Covid-19) Health Protection Regulations 2021*, Nigeria Centre for Disease Control. Federal Republic of Nigeria, available at:
https://covid19.ncdc.gov.ng/media/files/Coronavirus_Disease_COVID19_Health_Protection_Regulations_2021.pdf (accessed 27 January 2021).
- Fletcher, G. and Griffiths, M. (2020), "Digital transformation during a lockdown", *International Journal of Information Management*, Vol. 55, p. 102185
- Gbonegun, V. (2020), "Lagos warns firms against breach of COVID-19 guidelines on building sites", *The Guardian*, Vol. 9, available at: <https://guardian.ng/news/lagos-warns-firms-against-breachof-covid-19-guidelines-at-building-ites/> (accessed 26 October 2020).
- Gbadamosi, A.-Q., Oyedele, L., Olawale, O. and Abioye, S. (2020), "Offsite construction for emergencies: a focus on isolation space creation (ISC) measures for the COVID-19 pandemic", *Progress in Disaster Science*, Vol. 8, pp. 1-9.
- Gössling, S., Scott, D. and Hall, C.M. (2020), "Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of Covid-19", *Journal of Sustainable Tourism*, pp. 1-20.
- Hai, W., Zhao, Z., Wang, J. and Hou, Z.G. (2004), "The short-term impact of SARS on the Chinese economy", *Asian Economic Papers*, Vol. 3 No. 1, pp. 57-61.
- Hollingsworth, J. (2020), "Construction safety practices for covid-19", *Professional Safety*, Vol. 65 No. 6, pp. 32-34.
- International Labour Organization (2020), "Health and safety at work in the COVID-19 pandemic: akey to reviving the labour market and the economy", International Labour Organization, available at: https://www.ilo.org/budapest/whats-new/WCMS_758853/lang-en/index.htm (accessed 12 February 2021).
- Javaid, M., Haleem, A., Vaishya, R., Bahl, S., Suman, R. and Vaish, A. (2020), "Industry 4.0 technologies and their applications in fighting Covid-19 pandemic", *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, Vol. 14 No. 4, pp. 419-422.
- Lexisnexis (2020), "Don't be penalized because of COVID-19 non-compliance", *Insights into the Law in South Africa*, available at: <https://www.golegal.co.za/covid-19-non-compliance/> (accessed 17 December 2020).
- Lu, Y., Wu, J., Peng, J. and Lu, L. (2020), "The perceived impact of the covid-19 epidemic:

- evidence from a sample of 4807 SMEs in Sichuan province", China. *Environmental Hazards*, pp. 1-18.
- Maragakis, L.L. (2020), "Coronavirus second wave? Why cases increase", available at: <https://www.hopkinsmedicine.org/health/conditions-and-diseases/coronavirus/first-and-second-waves-of-coronavirus> (accessed 17 December 2020).
- McKibbin, W.J. and Fernando, R. (2020), *The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19: Seven Scenarios*, Asian Economic Papers, MIT Press, pp. 1-55.
- Nawawi, H. (2007) *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ogunnusi, M., Hamma-Adama, M., Salman, H. and Kouider, T. (2020), "COVID-19 pandemic: the effects and prospects in the construction industry", *International Journal of Reconfigurable and Embedded Systems*, Vol. 14 No. Special Issue 2, pp. 120-128.
- Priyono, A., Moin, A. and Putri, V.N.A.O. (2020), "Identifying digital transformation paths in the business model of SMEs during the Covid-19 pandemic", *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, Vol. 6 No. 4, p. 104.
- Saunders-Hastings, P.R. and Krewski, D. (2016), "Reviewing the history of pandemic influenza: understanding patterns of emergence and transmission", *Pathogens*, Vol. 5 No. 4, p. 66.
- Seetharaman, P. (2020), "Business models shifts: impact of covid-19", *International Journal of Information Management*, Vol. 54, p. 102173.
- Shafi, M., Liu, J. and Ren, W. (2020), "Impact of COVID-19 pandemic on micro, small, and medium-sized enterprises operating in Pakistan", *Research in Globalization*, Vol. 2, p. 100018.
- Shibani, A., Hassan, D. and Shakir, N. (2020), "The effects of pandemic on construction industry in the UK", *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 11 No. 6, pp. 48-48.
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Tan, W.J. and Enderwick, P. (2006), "Managing threats in the global era: the impact and response to SARS", *Thunderbird International Business Review*, Vol. 48 No. 4, pp. 515-536.
- Watkins, R.E., Cooke, F.C., Donovan, R.J., MacIntyre, C.R., Itzwerth, R. and Plant, A.J. (2007), "Influenza pandemic preparedness: motivation for protection among small and medium businesses in Australia", *BMC Public Health*, Vol. 7 No. 1, p. 157.
- Winarno, B. (2008) *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- World Bank (2020), "COVID-19 to plunge global economy into worst recession since world war II", World Bank, available at: www.worldbank.org/en/news/press-release/2020/06/08/covid-19-to-plunge-global-economy-into-worst-recession-since-world-war-ii (accessed 26 August 2020).
- World Bank (2020), "The global economic outlook during the COVID-19 pandemic: a changed world", World Bank, available at: www.worldbank.org/en/news/feature/2020/06/08/the-global-economic-outlook-during-the-covid-19-pandemic-a-changed-world (accessed 22 August 2020).